

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan telah diakui. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan sebagai acuan untuk melakukan kebaruan pada penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Judul	Aspek	Metode	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Mardinah Enjelina, tahun 2022 UIN Suska, Pola pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget anak umur 5-6 tahun	<i>Authoritative parenting, authoritarian parenting, neglect parenting, indulgent parenting</i> , dan informan dalam hal ini adalah orang tua	Deskriptif Kualitatif, Menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, triangulasi	Lokasi penelitian Aspek Penelitian Informan Penelitian	3 dari 7 orang tua menggunakan aspek authoritative parenting dan 2 orang tua menggunakan indulgent parenting
2	Yuni Anggraeni, 2019 UIN Raden Intan Lampung, Pola Pengawasan orang tua terhadap anak	Mengetahui pola pengawasan orang tua terhadap anak, informan dalam penelitian ini adalah orang tua	Deskriptif kualitatif, Menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, triangulasi	Lokasi penelitian Aspek Penelitian Informan Penelitian	Pengawasan orang tua dapat dikatakan sudah baik dari hasil penelitian yang dilakukan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Tiah Munjihati 2021, IAIN Kebumen, Pola pengawasan Orang tua terhadap penggunaan handphone sebagai media pembelajaran online di SDN 2Tambakmulyo	Mediasi, Introduksi, Restriksi, <i>Coviewing</i> , dan yang menjadi informan adalah orang tua	Deskriptif Kualitatif, wawancara, observasi, studi dokumentasi, triangulasi	Lokasi penelitian Aspek Penelitian Informan Penelitian	Keempat aspek digunakan oleh orang tua dan penelitian ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya yang menggunakan pola asuh otoriter.

Sumber : Hasil Penelitian terdahulu

Berdasarkan uraian dari tabel 2.1 dapat diketahui bahwa dari ketiga penelitian terdahulu mempunyai variabel yang sama yaitu pola pengawasan dan dari penelitian diatas menggunakan aspek yang berbeda. Maka peneliti ingin meneliti menggunakan variabel yang sama yaitu pola pengawasan akan tetapi menggunakan aspek yang berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Pola Pengawasan Pengasuh terhadap Penggunaan Gadget oleh Anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Pamarahi Utomo Kabupaten Boyolali.

Kebaruan dan pembeda dari penelitian terdahulu adalah peneliti menggunakan informan yang berbeda yaitu pengasuh. Dapat diketahui pengasuh merupakan orang tua ganti dari anak anak selama berada di dalam panti. Maka dalam pengawasan atau pengasuhan juga akan berbeda dengan orang tua asli dari anak anak. Karena di dalam panti jumlah dari anak anak sangat banyak dibandingkan dengan pengasuh. Hal tersebut menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pola pengawasan.

2.2. Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1. Pengawasan

2.2.1.1. Pengertian Pengawasan

Pengawasan adalah suatu bentuk pola pikir dan pola tindakan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada seseorang atau beberapa orang yang diberikan tugas untuk dilaksanakan dengan menggunakan berbagai sumber. Maksud dan tujuan dilakukannya pengawasan yaitu untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau memperbaiki kesalahan yang sudah terjadi sebelumnya. Selain itu tujuan pengawasan adalah untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai rencana yang telah dibuat (Makmur 2011)

Pengawasan dalam penelitian mengenai penggunaan *gadget* oleh anak lebih menekankan kepada tindakan pengendalian atau *control*. Kontrol yang dimaksud adalah memberikan pemahaman kepada anak dalam penggunaan *gadget*, membatasi anak dalam penggunaan *gadget*, dan mengatur mengenai apa saja yang dapat dilakukan dengan menggunakan *gadget*

Pengawasan merupakan suatu proses untuk memastikan apakah suatu program sesuai dengan apa yang telah direncanakan dengan makna pengawasan tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Ndraha (1998:58) adalah tugas memantau membandingkan, mengevaluasi dan melakukan tindakan preventif, edukatif maupun korektif atau represif secara lebih teknis dan bersifat eksternal oleh masyarakat. Kontrol atau pengawasan dimaksudkan “*to exercise restraint or direction over; dominate; command*” (Ndraha, 2000:194). Pengawasan memiliki arti strategis bagi suatu organisasi. Pengawasan yang dimaksudkan disini adalah kontrol terhadap

pemerintah, baik yang berasal dari dalam organisasi maupun dari luar. Pengawasan dapat dilakukan oleh siapa saja yang berkepentingan terhadap organisasi yang dalam hal ini pemerintah, pengawasan yang berasal dari dalam organisasi (built-in-control, internal control dan self control) dapat dilakukan oleh atasan terhadap bawahan

Mc. Farland dalam Handyaningrat (1981:143) memberikan definisi pengawasan (control) sebagai berikut: “*Control is the process by which an executive gets the performance of his subordinates to correspond as closely as possible to chosen plans, orders, objectives, or policies*”(pengawasan ialah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijakan yang telah ditentukan).

Pengawasan menurut Fahmi yang dikutip oleh Erlis Milta Rin Sondole dkk, bahwa pengawasan secara umum didefinisikan sebagai cara suatu organisasi mewujudkan kinerja yang efektif dan efisien, serta lebih jauh mendukung terwujudnya visi dan misi organisasi

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan pengawasan dalam penelitian adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengevaluasi ataupun melihat kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu hak yang ingin dicapai, dalam hal ini yang dimaksud adalah pola pengawasan yang dilakukan pengasuh terhadap penggunaan *gadget* anak yang berada di panti. Pengawasan ini dilakukan untuk memberikan kontrol kepada anak agar anak-anak dapat menggunakan *gadgetnya* dengan baik dan benar.

2.2.1.2. Aspek Aspek Pola Pengawasan

Menurut Fujioka dan Austin 2007 dan Livingstone 2008b mengatakan ada pola pengawasan atau model pengawasan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengawasi anaknya dalam penggunaan *gadget*. Pola pengawasan ini dapat untuk mengawasi anak dalam berinteraksi dengan *gadget*. Pola pengawasan menurut Fujioka dan Austin 2007 Livingstone 2008b teradapat 3 aspek yaitu:

1. *Active Mediation*

Pola pengawasan yang dilakukan orang tua yang diwujudkan dengan percakapan dengan anak dalam kaitanya dengan internet. Dalam Percakapan yang dilakukan oleh orang tua berinisiatif untuk mendorong anak anaknya sehingga lebih kritis dalam menggunakan internet.

2. *Restricrive Mediation*

Pola pengawasan orang tua

yang dinyatakan dalam bentuk batasan yang secara tegas mengatur apa yang boleh dikases di internet dan dalam waktu penggunaan *gadget*.

3. *Coviewing*

Coviewing adalah pengawasan orang tua yang dilakukan dengan upaya atau tindakan secara bersama sama dengan anak dalam aktivitasnya dengan internet atau *gadget*.

2.2.2. Keluarga

2.2.2.1. Pengertian Keluarga

Banyak ahli yang berpendapat mengenai pengertian keluarga seperti antropolog menjelaskan bahwa keluarga adalah unit sosial yang mengandung setidaknya dua generasi orang tua dan anak. Menurut gagasan lama ini istri tidak akan menjadi sebuah keluarga sampai mereka mempunyai anak hal ini disebutkan dalam buku *The Social Environment and Human Behavior* karangan (Allyn and Bacon, 1996: 344). Adapun dalam buku ini disebutkan mengenai jenis jenis keluarga yaitu *one parent families*(keluarga satu orang tua), *Remarriage and stepfamilies*(pernikahan kembali dan keluarga tiri), *shared-custody families*(keluarga hak asasi bersama), *dual employment families*(keluarga dengan pekerjaan ganda), *multigenerational extended families*(keluarga besar multi genarasi), *Families headed by gay and parent lesbian*(keluarga dipimpin oleh orang tua gay dan lesbian), *cohabitation*(kohabitasi), *interracial families*(keluarga antar ras), *migrant families*(keluarga migran), *foster families*(keluarga asuh).

Penelitian ini yang berkaitan dengan jenis keluarga diatas adalah *foster families* atau sering disebut dengan keluarga asuh. Penelitian ini menggunakan jenis keluarga asuh karena penelitian ini dilakukan di panti maka dari itu jenis keluarga yang digunakan adalah *foster families*. Pengertian *foster families* adalah keluarga yang dibayar untuk memberikan pengasuhan pengganti bagi anak anak yang orang tuanya sendiri tidak dapat merawat mereka. Dalam penelitian ini keluarga yang dimaksud adalah keluarga asuh yang berada di dalam panti dan di dalam keluarga ini yang menjadi orang tua anak anak adalah pengasuh.

2.2.2.2. Fungsi Keluarga

Di dalam buku Ellya Susilowati (2020:18) Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak menjelaskan bahwa terdapat 8 fungsi keluarga yaitu:

1. Fungsi edukasi

Pelaksanaan fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu pertanggung jawaban dipikul oleh orang tua sebagai salah satu untuk dair tri pusat Pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

2. Fungsi Sosialisasi anak

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam rangka melaksanalan sosialisasi itu keluarga menduduki keududukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma norma sosial

3. Fungsi Protektif

Berfungsi Pendidikan maupun sosialisasi, tidak saja melibatkan anak saat pelaksanaannya, melainakan menjaungkau pula masa depannya. Secara emplisit kedua fungsi tersebut mengandung pengakuan akan adanya fungsi ketiga yaitu fungsi proteksi. Maksud memberikan proteksi adalah agar anak merasa terlindung, dengan perkataan lain agar anak merasa aman.

4. Fungsi afeksi

Keluarga yang normal memberikan kehangatan, ketentraman dan kenyamanan kepada seluruh anggotanya.

5. Fungsi religious

Keluarga mempunyai fungsi religious, artinya keluarga memperkenalkan dan mengajak serta anak dengan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.

6. Fungsi ekonomis

Keluarga merupakan suatu kesatuan ekonomis, lebih lebih zaman dahulu, dalam masyarakat pertanian, keluarga merupakan suatu masyarakat kerja. Sekarang keadaan demikian telah banyak berubah, akan tetapi keluarga sebagai kesatuan ekonomis sangat vital dalam kehidupan keluarga.

7. Fungsi rekreatif

Ditinjau dari segi kehidupan keluarga, melaksanakan fungsi rekreatif oleh seluruh anggota keluarga menjamin keseimbangan kepribadian anggota anggota keluarga karena ketegangan ketegangan dapat dikurangi.

8. Fungsi Biologis

Yaitu memenuhi kebutuhan biologis yakni fungsi pemuas kebutuhan dasar biologis dan meneruskan keturunan.

Penjelasan diatas yang dikemukakan oleh Elya Susilawati mengenai fungsi keluarga dapat diketahui di dalam penelitian ini yang harus dilakukan oleh keluarga adalah memberikan edukasi kepada anak anak yang ada di dalam panti mengenai penggunaan *gadget*. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga asuh atau sering yang disebut dengan *foster care families* yaitu keluarga asuh atau pengganti yang berada di dalam panti. *Foster care families* yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Pamarahi Utomo Boyolali yaitu memberikan pengasuhan kepada anak anak ataupun pengawasan kepada anak anak mengenai penggunaan

gadget. Keluarga asuh pengganti yang berada di dalam panti adalah keluarga pengganti dari anak-anak yang semula mereka diasuh oleh orang tua kandung sekarang mereka hidup di dalam panti dan yang menjadi orang tua penggantinya yaitu pengasuh. Pengasuh sering memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai penggunaan *gadget* karena sudah menjadi kewajiban dari pengasuh untuk memberikan edukasi atau nasehat kepada anak-anak karena salah satu fungsi dari keluarga adalah memberikan edukasi. Selain memberikan edukasi kepada anak-anak dalam penggunaan *gadget* pengasuh atau orang tua pengganti juga memberikan bimbingan sosial dengan mendatangkan dari pihak kepolisian untuk memberikan dorongan kepada anak-anak agar tidak melakukan sesuatu hal seperti bolos sekolah, merokok, dan tindak kejahatan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengembangkan mental dari anak agar dapat menjankan perannya di dalam panti dengan baik.

2.2.3. Media

2.2.3.1. Pengertian Media

Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari Bahasa latin yang merupakan bentuk jamak kata medium. Secara harfiah media yaitu perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan (Dian Indriana, 2011:13). Media merupakan hal yang tidak bisa dibiarkan dalam era kehidupan seperti ini karena dalam kehidupan sekarang semua orang tidak bisa menolak perkembangan media atau teknologi yang berkembang sangat pesat. Adanya media sangat membantu

kehidupan semua orang pada era saat ini seperti contohnya media cetak, media audio visual, media audio bisa dilihat hanya dengan satu media yaitu *gadget*.

Media yang cepat berkembang pada era ini sangat membantu semua orang dalam berkegiatan seperti mengirimkam pesan secara cepat, mencari informasi yang diinginkan, sebagai media belajar, dan sebagai hiburan. Dalam penelitian ini media berfungsi digunakan anak anak untuk membantu dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media sangat meningkatkan proses pembelajaran anak anak lebih maksimal seperti di jenang SMK menggunakan computer, proyektor dan *gadget*.

2.2.3.2. Fungsi Media

Fungsi media dapat dilihat ada beberapa fungsi yang dapat diketahui menurut (Dian Indriana, 2011:13) dalam buku media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai sarana informasi bagi masyarakat

Setiap masyarakat pasti membutuhkan yang namanya informasi karena dengan informasi seseorang atau sekeompok masyarakat bisa menambah wawasannya. Hal ini dapat diketahui bahwa media pada saat ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan karena fungsi dan kegunaannya dapat memberikan dampak baik bagi seseorang atau masyarakat.

2. Sebagai Sarana untuk menyalurkan ide atau gagasan

Selain sebagai sarana informasi media juga sebagai penyampai ide atau gagasan. Setiap orang pasti memiliki ide atau gagasan dalam pikirannya sehingga seseorang bisa berfikir kritis, atau kreatif ini dapat dituangkan di media seperti menyalurkan ide lewat film, cerpen novel dan lain lain.

3. Sebagai sarana Pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar di dalam dunia Pendidikan media dapat digunakan untuk sarana pendukung untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid atau anak didik. Media menjadikan anak anak tidak bosan dalam menerima pembelajaran. Penelitian ini media yang digunakan anak anak dalam pembelajaran yaitu dari jenis media *gadget* yang berfungsi kompleks salah satunya untuk membantu kegiatan anak anak dalam proses belajar mengajar.

4. Sebagai Sarana untuk mendapatkan hiburan

Media bukan hanya berfungsi untuk mencari informasi saja akan tetapi dapat berfungsi sebagai hiburan seperti menghilangkan rasa penat yang sedang dialami oleh seseorang.

5. Sebagai sarana pengawas sekaligus pengontrol kegiatan sosial

Media dalam hal ini berfungsi sebagai sarana pengawas sekaligus pengontrol kegiatan sosial. Dengan adanya media, setiap anggota masyarakat tidak mudah untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang membahayakan.

6. Sebagai sarana untuk menyelesaikan keterbatasan pada alat Indera, ruang dan waktu

Maksud dari fungsi ini adalah semua orang dapat memperoleh informasi secara cepat hanya dengan menggunakan media tanpa harus mengetahui informasi ditempat yang bersangkutan.

2.2.3.3. Jenis Media

Selain fungsi media adapun jenis media, ada beberapa jenis media yang dikemukakan (Dian Indriana, 2011:45) di dalam, buku media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Media Visual

Media visual adalah salah satu jenis media yang mengutamakan alat Indera penglihatan, sehingga biasanya media ini berbentuk gambar dan video. Media visual yang sering digunakan oleh banyak adalah proyektor, computer. Adapun jenis dari media visual yaitu media visual diam dan media visual gerak.

2. Media audio

Media audio adalah media yang biasanya dipakai untuk menyiarkan suatu informasi atau pesan melalui suara. Oleh sebab itu alat 20 asyar yang cukup penting dalam menerima pesan melalui audio. Contoh dari media audio adalah radio dan *gadget* jaman dahulu.

3. Media visual audio

Media visual audio adalah jenis media yang menggabungkan media visual dengan media audio sehingga informasi yang diberikan sebuah gambar atau video yang memiliki suara oleh sebab itu orang yang mengatakan kalau media visual audio ini lebih menarik untuk dilihat dan di dengar. Contoh dari media audio visual pada era ini adalah *gadget* yang hampir semua orang mempunyai salah satu media ini karena menjadi kebutuhan bagi semua orang.

Penelitian ini media yang dimaksud adalah *gadget* karena dari keseluruhan anak anak hampir semua mempunyai *gadget* untuk mengakses internet. Dari

penjelasan diatas terdapat fungsi dari media salah satunya media pembelajaran, dan hiburan. Hal ini selaras dengan penelitian ini karena gadget yang di punyai anak anak di dalam panti fungsi awalnya digunakan untuk mempermudah atau menunjang anak dalam proses pembelajaran atau proses belajar anak. Akan tetapi hal yang terjadi di panti fungsi dari gadget berubah yang awalnya digunakan untuk proses pembelajaran berubah menjadi media hiburan.

2.2.4. Anak

2.2.4.1. Pengertian Anak

Menurut John Locke di dalam(Yus, 2011:2) mengatakan bahwa anak diartikan sebagai kertas putih, maksud dari teori”Tabula Rasa” dari john locke bahwa anak saat lahir tidak berdaya dan tidak memiliki apa apa. Selain itu Konvensi Hak Anak juga menjelaskan bahwa anak adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum negara. Dalam tahap perkembangan anak dijelaskan oleh Erik Erikson (Ellya Susilowati , 2020:18) di dalam buku Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak menjelaskan bahwa perkembangan anak ada 5 tahapan yaitu tahap oral sensory, muscular anal, locomotor genital, latency dan adolescence. Akan tetapi dalam penelitian ini anak anak yang berada di dalam panti berada dalam tahap latency dan adolescence karena di dalam panti hanya menerima anak anak yang berusia 8 tahun sampai dengan 18 tahun.

2.2.4.2. Tahap Perkembangan Anak

Menurut Ericson dalam Ellya Susilowati(2020:18) Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak dijelaskan tahapan perkembangan, akan tetapi dalam penjelasan ini

hanya menjelaskan dua tahap perkembangan anak karena di panti yang menjadi tempat penelitian anak-anak dimulai dari 8 tahun sampai dengan 12 tahun, maka penjelasan tahap perkembangan sebagai berikut:

a. Tahap *latency*(6-12 tahun)

Pada tahap ini anak akan bersentuhan dengan pengalaman-pengalaman baru. Anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahap ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.

b. Tahap *Adolescence*(12-19 tahun)

Tahap perkembangan terakhir dari masa anak-anak adalah masa remaja. Masa remaja sering kali ditandai dengan adanya masalah dalam menentukan konsep diri dan peran. Pertentangan ini terjadi karena adanya keinginan individu untuk menirukan peran orang dewasa, sementara lingkungan masih memperlakukan mereka layaknya seorang anak. Keinginan menirukan peran orang dewasa ini bila tidak diimbangi dengan pemberian perhatian orang yang memadai, dan pemberian yang benar tentang bagaimana menjadi orang dewasa, sering kali menyebabkan remaja terjerumus dalam berbagai permasalahan. Masa remaja merupakan masa krisis mencari identitas diri, sering sesorang remaja lebih menonjolkan diri merasa superior, merasa mampu dan hal ini ingin ditunjukkan kepada dunia luar

2.2.5. Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak dan Keluarga

2.2.5.1. Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Anak dan Keluarga

Pekerja sosial anak dan keluarga jarang melibatkan bekerja dengan satu individu tetapi melibatkan dengan keluarga yang kompleks, beragam dan terus menerus, keluarga dapat terdiri dari satu atau lebih orang tua atau pengasuh. Hal ini mungkin terdiri dari kerabat seperti kakek, nenek. Orang tua pada umumnya adalah orang yang paling penting dan berpengaruh dalam kehidupan seorang anak, biasanya lebih banyak memiliki informasi tentang anak mereka daripada orang lain. Pekerja sosial anak dan keluarga perlu memahami dan menghargai bentuk keluarga yang beragam dan berbeda serta mampu menilai kerabat dari keluarga tersebut. Keluarga merupakan sebuah konteks tempat anak diasuh yang memiliki kompleksitas, keragaman dan perubahan yang selalu ada di setiap saat ini dijelaskan oleh(O'Loughlin 2008:5). Selain itu keluarga adalah tempat utama dan pertama bagi kehidupan seorang anak. Sebuah keluarga dapat berarti orang tua yang berbeda suku, agama dan ras.

Perilaku orang tua dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak maka dari itu diperlukannya pengasuh yang baik dan benar agar anak di dalam tumbuh kembangnya menjadi baik dan tidak menyimpang sesuai dengan norma. Di dalam praktik pekerjaan sosial yang dijelaskan oleh(Shireman, 2003:54) mengungkapkan bahwa dalam 23 asyar pelayanan kesejahteraan anak adalah memberikan dukungan kepada keluarga anak tersebut untuk menyediakan pengasuhan yang aman dan permanen mendukung perkembangan anak tersebut.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang berada di panti karena latar penelitian ini dilakukan di panti. Dalam melakukan pengawasan pengasuh harus dapat memberikan pengawasan yang terbaik kepada anak dalam penggunaan *gadget* agar anak mengerti cara yang baik dalam penggunaan *gadget*. Menurut dari konvensi 24 asyarak memfokuskan pemenuhan, hak hak yang harus dipenuhi seperti identitas, Pendidikan, pengasuhan, kesehatan, kesejahteraan sosial anak, pengasuhan dan perlindungan anak. Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pengasuh yang merupakan orang tua pengganti dari anak dan menjadi keluarga sementara, atau juga bisa disebut dengan *foster families* harus memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak karena pengawasan dalam penelitian ini lebih cenderung kepada *control* atau pengendalian dan itu merupakan konteks dalam pengasuhan. Maka pengasuh yang berada di dalam panti mempunyai kewajiban untuk mengasuh anak dalam dalam penggunaan *gadget*.

Fungsi keluarga juga menjelaskan bahwa terdapat 8 fungsi salah satunya adalah fungsi edukatif atau edukasi, dalam hal ini edukasi di tujukan kepada pemberian atau pengetahuan kepada anak dalam penggunaan *gadget*.

2.2.5.2. Peran Pekerja Sosial di Panti

Menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan (2000) Seorang Pekerja Sosial mempunyai beberapa peranan dalam menangani permasalahan kebutuhan anak. Adapun peranan tersebut ialah sebagai berikut :

1. Fasilitator

Peran fasilitator merupakan peranan yang bertujuan untuk mempermudah pekerja sosial dalam mencapai tujuan yang dilakukan dengan cara menyediakan fasilitas serta memberikan pelayanan yang diperlukan oleh klien/anak untuk menangani masalahnya, memenuhi semua kebutuhannya dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan cara pekerja sosial mendampingi klien, memberikan perhatian serta dukungan emosional terhadap klien agar klien merasa diperhatikan dan kebutuhannya terpenuhi.

2. Mediator

Peran mediator merupakan peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam bentuk pemberian layanan mediasi apabila klien/anak mengalami konflik dengan pihak lain, baik dari dalam 25asyara maupun dari luar 25asyara untuk mencapai kesejahteraan sosial diantara dua pihak.

3. Liason

Peran liason merupakan peranan pekerja sosial dalam memberikan informasi yang diperlukan keluarga mengenai kondisi anak dan 25asyara agar dapat memberikan pertimbangan serta menentukan tindakan yang tepat sesuai kepentingan klien.

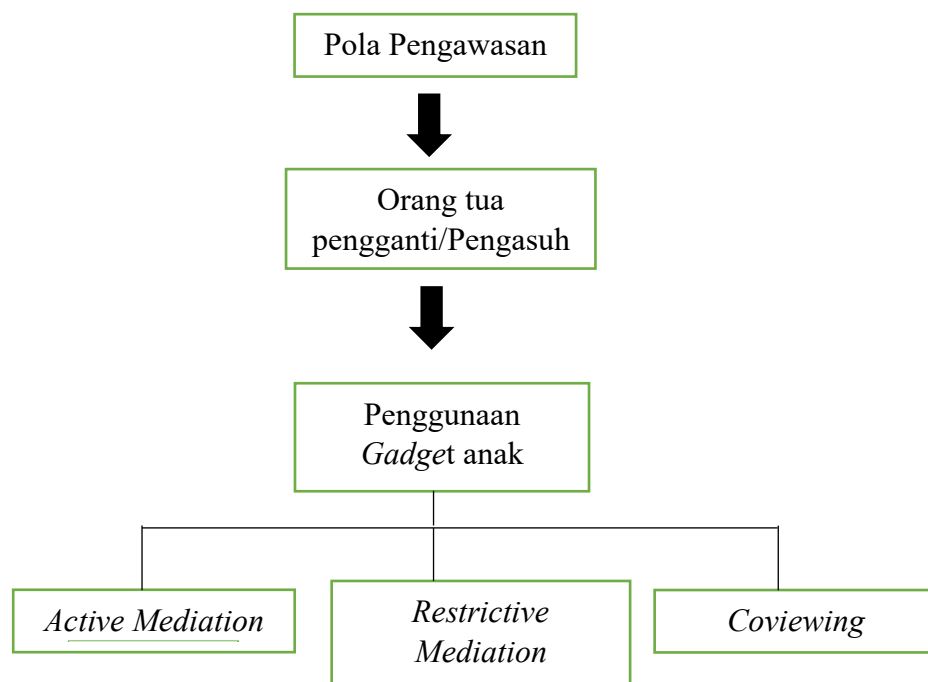
4. Konselor

Peran pekerja sosial sebagai konselor yaitu pekerja sosial membantu serta memberikan pelayanan konsultasi terhadap klien yang ingin mengungkapkan permasalahannya yang selanjutnya pekerja sosial memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dialami oleh klien.

5. Broker

Peran sebagai broker merupakan penyelesaian masalah yang menyangkut 26asya menghubungkan klien dengan 26asyara terkait maupun penghubung antar klien dengan sumber lain yang membantu dalam usaha pemecahan masalah klien.

2.3. Kerangka Berpikir



Dalam kerangka berfikir menjelaskan gambaran penelitian yang akan diteliti yaitu peneliti akan meneliti mengenai pola pengawasan pengasuh terhadap penggunaan *gadget* anak yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak Pamardhi Utomo Boyolali. Pada penelitian ini peneliti akan menggambarkan pola pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh atau orang tua pengganti dalam penggunaan *gadget* anak. Peneliti akan mengamati dan mendalami tentang tiga aspek dalam pola pengawasan

yang dilakukan pengasuh atau orang tua pengganti yaitu *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *coviewing*